

“FIGUR KEPEMIMPINAN NASIONAL MENENTUKAN KEBIJAKAN DAN PRESTASI OLAHRAGA NASIONAL”

Oleh

Yosua Praditya, S.E., M.Si (Han)¹

Abstrak

Prestasi olahraga suatu negara dipengaruhi oleh figur pemimpin nasional atau yang lebih dikenal sebagai presiden. Dari kepemimpinan presidenlah akan terlahir sebuah kebijakan strategis yang akan meningkatkan prestasi olahraga di kancah regional maupun internasional. Di zaman modern ini kompetisi olahraga di tingkat internasional semakin ketat, dimana masing-masing negara sudah mempersiapkan strateginya guna menjadi juara di event-event internasional. Kebijakan yang salah tentunya justru akan menghambat perkembangan olahraga suatu negara. Dapat dibayangkan anggaran, sarana-prasarana, regulasi, sistem kepelatihan, penghargaan atlet, dan yang lainnya akan terganggu apabila Presiden mengeluarkan kebijakan yang tidak tepat. Akhirnya, semua ini akan menjadi beban seorang atlet dalam bertanding dan menjadi juara untuk mengharumkan bangsanya. Oleh karena itu, sosok seorang pemimpin nasional dalam mengeluarkan kebijakan strategis menjadi faktor determinan untuk menentukan prestasi olahraga saat ini dan di masa mendatang.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Prestasi Olahraga, dan Kebijakan Olahraga

Pendahuluan

Prestasi olahraga jelas meningkatkan citra negara di tataran internasional. Ketika suatu negara menjadi juara umum di salah satu event internasional dapat dipastikan negara tersebut menjadi perbincangan dunia, serta masuk di *head line* surat kabar dalam negeri maupun luar negeri. Ambil contoh suatu negara yang menjuarai event akbar seperti Olimpiade, Asian Games, atau yang sampai yang terkecil seperti SEA Games. Dipastikan negara tersebut akan menerima pujian dan komentar positif. Bagaimana tidak, proses prestasi olahraga jelas memerlukan waktu yang panjang, biaya yang tidak kecil, kebijakan yang tepat, sarana yang memadai, dan lain-lain sebelum mendapatkan hasil yang optimal. Tidak salah apabila prestasi olahraga nasional dikatakan sebagai pilar dalam kemajuan suatu bangsa di abad modern ini.

Permasalahannya adalah prestasi Indonesia saat ini cenderung menurun apabila dibandingkan zaman era Presiden Soekarno dan Soeharto. Prestasi olahraga Indonesia mulai menurun pasca jatuhnya era Orba, yaitu 1998. Krisis

¹ Penulis adalah Wakil Kepala Bidang II Pusat Pengolahan Data KONI Pusat

politik dan moneter yang kala itu melanda Indonesia. Prestasi olahraga Indonesia bisa dikatakan *drop* secara drastis, dimana dari ajang SEA Games yang dulunya Indonesia hampir selalu menjadi juara umum, nyatanya Indonesia hanya meraih juara umum SEA Games XXVI yang kala itu menjadi tuan rumah.

Salah satu psikolog olahraga nasional, Jo Rumeser, mengatakan bahwa merosotnya prestasi olahraga nasional karena sebagian besar induk olahraga melakukan cara-cara yang *instan* untuk menciptakan prestasi.² Cara – cara instan seperti inilah yang menunjukkan tidak adanya kebijakan strategis sebagai fondasi dasar untuk memajukan prestasi olahraga. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan dibahas tiga hal, **Pertama** pentingnya figur pimpinan nasional dalam menentukan kebijakan olahraga dan **Kedua**, kebijakan olahraga Indonesia di tiap eranya, dari orde lama (Orla), orde baru (Orba), serta era Reformasi.

Pentingnya Figur Kepemimpinan

Kepemimpinan atau yang secara umum dikenal dengan *leadership* memiliki peran penting dalam kelompoknya untuk mencapai tujuannya. Menurut teori klasik manajemen, maka Henri Fayol pada abad 1800-an mengatakan ada 14 kaidah manajemen yang menjadi dasar perkembangan, dimana salah satunya adalah “*kesatuan perintah*” (*unity of command*) dan “*kesatuan arah*” (*unity of direction*).³ Kesatuan perintah menunjuk pada perintah berasal dari satu orang saja, dan juga bertanggung jawab kepada satu orang saja. Sedangkan kesatuan arah menunjuk pada anggota dalam suatu kelompok harus memiliki tujuan dan arah yang sama dan bekerja sesuai dengan rencana yang disepakati bersama. Dari inilah, kedua fungsi ini harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin.

Baik buruknya seorang pemimpin jelas dilihat dari hakekat dan karakter kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah suatu proses memberi pengarahan yang berarti terhadap suatu usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.⁴ Kepemimpinan dapat dilihat dari tiap levelnya, baik dari yang terkecil, yaitu kelompok, kemudian meningkat menjadi organisasi/perusahaan, kemudian wilayah (provinsi), sampai dengan tingkat negara. Pemimpin pada tingkat negara dijabat oleh presiden yang menjabat tugas eksekutifnya. Pemimpin harus tahu esensi olahraga nasional, yang

² “Ini Penyebabnya Olahraga Nasional Merosot,” diakses <http://olahraga.kompas.com>, berita tertanggal Juni 2011

³ “14 Prinsip Manajemen Henry Fayol”, diakses di <http://ilmumanajemenindustri.com/>, diunduh pada 17 Maret 2016

menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), menyatakan bahwa olahraga adalah “*a tool of development*”, dimana olahraga dianggap sebagai sarana pembangunan dan perdamaian suatu negara.⁵

Kebijakan Presiden Berpengaruh Besar Pada Perkembangan Olahraga

Menurut Suratman (2015), kehebatan Tiongkok yang di abad 21 ini menjadi raksasa dunia di bidang olahraga adalah tidak lepas dari kepemimpinan pemimpin negaranya. Hal ini terlihat dari cara pemerintah Tiongkok menyingkap strategi *Juguo Tizhi* yang mengatakan “*whole country support for the elite sport system*”.⁶ Strategi *Juguo Tizhi* adalah strategi pemerintah pusat dan pemerintah daerah menggunakan kekuasaannya untuk menyalurkan sumber daya manusia dan dana yang memadai di seluruh Tiongkok untuk mendukung olahraga kompetisi (*elite sports*) untuk meraih kemenangan dan martabat Tiongkok. Komponen dasar *Juguo Tizhi* terbagi atas dasar perwujudan ideologi politik Tiongkok dan sistem manajemen terpusat yang mendorong keberhasilan prestasi olahraga.⁷

Sementara, menurut Bosscher et. al. (2009), apabila melihat negara Amerika Serikat dan negara-negara maju seperti Inggris, Belanda, Kanada, dan Prancis ternyata sudah melakukan pengembangan pendekatan sistemik dalam pengembangan prestasi olahraga abad 21. Dimana pendekatan sistemik tersebut mencakup (1) dukungan dana olahraga atlet; (2) dukungan dana ke organisasi nasional; (3) identifikasi pengembangan talenta; (4) dukungan karir dan pascakarir atlet; (5) fasilitas pelatihan olahraga; (6) kompetisi nasional dan internasional; dan (7) riset ilmiah.⁸

Melihat dua fakta di atas, yakni Tiongkok dan negara AS serta negara maju lainnya, maka rangkaian strategi yang dilakukan memang pelaksanaannya pasti dijalankan oleh seorang Menteri. Namun demikian, yang menjadi aktor pentingnya adalah atasan menterinya, yakni Presiden. Dari seorang presiden lah maka akan terlahir pemikiran, rencana, dan strategi strategis untuk membangun olahraga dari hulu sampai ke hilir. Belum lagi dari tangan Presiden lah akan ada legislasi olahraga nasional dalam bentuk Undang-Undang dan Peraturan Presiden yang memberikan payung hukum yang kuat untuk melindungi program-program yang mendukung

⁵ “Sport as a Tool for Development and Peace: Towards Achieving the UN Millennium development Goals”, diakses di <http://www.un.org>, diunduh pada 18 maret 2016

⁶ Suratman, Tono. Strategi Olahraga Nasional Abad 21. Verbum Publishing, Jakarta, 2015, hlm 290

⁷ Ibid

⁸ Veerle De Bosscher. Explaining International Sporting Success: An International Comparison of Elite Sports Systems and Policies in Six Countries,” Sports management, 2009, hlm 10

pengembangan olahraga nasional. Maka tidak salah apabila diambil kesimpulan bahwa kebijakan presiden memiliki pengaruh yang kuat pada prestasi olahraga. Bahkan kalau di Indonesia, pada periode pra amandemen UUD 1945, Presiden RI memegang kekuasaan menurut UUD (pasal 4 ayat 1 UUD 1945); serta presiden RI memegang kekuasaan membentuk UU dengan persetujuan DPR (pasal 5 ayat 1 UUD 1945); dan Presiden menetapkan peraturan pemerintah untuk menjalankan UU sebagaimana mestinya.

Pembinaan Olahraga Nasional di Era Orde Lama

Presiden pertama Indonesia, Soekarno pada periode 1945-1966, memiliki kebijakan yang kuat pada bidang olahraga karena olahraga dianggap sebagai pembangunan karakter bangsa (*nation building*). Pada tahun 1957 untuk pertama kalinya dalam pidato 17 Agustus, Presiden Soekarno menyinggung pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka *nation building*. Pemerintah tidak hanya memperhatikan pelaksanaan pendidikan jasmani namun juga menganggap pendidikan jasmani sebagai *staatszorg* (urusan negara) dan menetapkannya sebagai *staatsplicht* (keharusan negara). Perintah Presiden itu dituangkan dalam rencana pembinaan keolahragaan dinamai Rencana 10 Tahun Olahraga.⁹ Pada 9 April 1961, Presiden Soekarno mengeluarkan amanat yang menggariskan dasar-dasar baru dalam kehidupan olahraga Indonesia, melalui tiga hal penting yaitu:¹⁰

- a. Olahraga mempunyai fungsi amat penting dalam muka kelima Revolusi Pancamuka, yaitu membangun Manusia Indonesia Baru.
- b. Tiap olahragawan harus berdedikasi dan mempersembahkan hidup untuk Indonesia, nama Indonesia, masyarakat Indonesia, untuk penyelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat (Ampera).
- c. Segala persiapan sehebat-hebatnya untuk *Thomas Cup* dan *Asian Games* untuk seterusnya membangun satu Indonesia, untuk *Nation Building Indonesia*.

Lebih lanjut, ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games 1962 dan GANEFO (*The Games of New Emerging Forces*) pada tahun 1963, Presiden Soekarno mengatakan bahwa ia akan membangun "identitas bangsa Indonesia melalui Olahraga". Menurut Lutan (2014), kalimat ini terkenal dengan istilah "*that his*

⁹ "Kebijakan Olahraga di Era Soekarno", diakses di laman elektronik, Juara.net

¹⁰ Ibid.

greatest legacy was the building of national identity through sport."¹¹ Sebagai pimpinan nasional, Soekarno benar-benar menyampaikan gagasannya di event-event internasional, bahwa olahraga itu memang merupakan faktor pendukung pembangunan sebuah bangsa. Salah satu pidatonya menyatakan sebagai berikut:

*"Tujuan utama Negara RI menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 ialah meraih prestasi dan prestise negara-negara bangsa Indonesia di Level internasional. Karena Indonesia telah lama terperangkap pada masa-masa kelam penjajahan 350 tahun. Indonesia hendak meraih Indonesia Baru' yang berani melihat dunia dengan pikiran terbuka, penuh percaya diri, dan kekuatan mental dan fisik."*¹²

Melihat pidato Soekarno tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa penting dan strategisnya event olahraga internasional, karena dari event tersebut seorang pimpinan nasional dapat menyampaikan langsung gagasannya ke dunia luar. Dan juga sebaliknya, event olahraga dipandang oleh negara-negara internasional sebagai acara yang prestisius dalam merepresentasikan sebuah bangsa. Maka dari itu, sejak awal kepemimpinannya, Soekarno tidak pernah ragu dan setengah-setengah dalam mengembangkan olahraga nasional. Sejak awal Soekarno sudah memprioritaskan olahraga, serta membuat event olahraga nasional yang berkelas internasional untuk meningkatkan citra bangsa Indonesia yang baru merdeka.

Peningkatan Infrastruktur di era Orde Lama

Kepedulian Presiden Soekarno terhadap pembinaan prestasi olahraga tampaknya bukan sekedar wacana. Namun hal ini dibuktikan dengan rencana presiden membangun kompleks olahraga nasional yang berstandar internasional. Soekarno percaya bahwa kompleks olahraga yang menyangkut sarana dan prasarana tentunya akan mendukung latihan para atlet guna menjadi seorang juara. Pada tanggal 8 Februari 1960 – 24 Agustus 1962, Pemerintah membangun Stadium Gelora Bung Karno (GBK) yang merupakan kompleks pusat olahraga modern, terlengkap, dan sekaligus sebagai ruang terbuka hijau yang terbaik di kawasan Asia Tenggara pada masanya. Pembangunan GBK adalah jawaban Soekarno untuk menyambut pentas ASIAN Games, serta perhatian pemerintah untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, maka dipastikan prestasi olahraga akan menurun.

¹¹ Rusli Lutan (2014) dalam Suratman

¹² Pidato Presiden RI Soekarno pada 9 April 1961

Prestasi Gemilang Asian Games Indonesia di Era Orde Lama

Selain itu, di dalam kepemimpinan Soekarno, prestasi olahraga Indonesia sangat gemilang dimana Indonesia saat itu memimpin di level Asia Tenggara dan mampu berkompetisi dengan negara-negara Asia Timur. Prestasi olahraga Indonesia dapat dibuktikan dengan peroleh medali di ajang kompetisi *Asian Games*. Hal ini dapat dilihat perbandingan prestasi Indonesia dengan negara tetangga Malaysia sebagai berikut:

Tabel Prestasi Indonesia dan Malaysia di Asian Games era Presiden Soekarno.

Tahun Asian Games	Tempat	INDONESIA				MALAYSIA			
		Emas	Perak	Perunggu	Total (pos)	Emas	Perak	Perunggu	Total (pos)
1951	IND	0	0	5	5 (7)	0	0	0	0
1954	FIL	0	0	3	3 (11)	0	0	0	0
1958	JAP	0	2	4	6 (12)	0	0	2	2 (14)
1962	INA	9	12	27	48 (3)	2	3	5	10 (8)
1966	THA	7	4	10	21 (6)	7	5	6	18 (4)

Pembinaan Olahraga Nasional di Era Orde Baru

Political Statement: Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat

Peralihan kepemimpinan dari Soekarno ke tangan Soeharto menandai pergantian rezim ke Orde Baru. Presiden yang dikenal dengan sebutan *Bapak Pembangunan* ini ternyata memiliki perhatian khusus terhadap pembangunan olahraga. Tepatnya pada tanggal 19 Januari 1981 pada Musyawarah Olahraga Nasional IV di Istana Negara: Soeharto mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengibarkan Panji Olahraga Nasional yaitu; “**memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat.**” Jargon ini dipraktikkan oleh Soeharto untuk terus membiasakan masyarakat Indonesia berolahraga dan juga dipercaya sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkembangkan potensi sejak usia dini.

Presiden Soeharto jelas sangat mendukung pembinaan olahraga melalui *political statement*-nya, yakni “*memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat*”. Kalimat ini adalah *statement political* yang kuat dari seorang Pemimpin Nasional kepada rakyatnya. Presiden Soeharto secara tegas mengatakan bahwa pembangunan bangsa harus didasari oleh masyarakat yang kuat dan sehat, baik mental maupun fisiknya. Kekuatan ini hanya didapat apabila masyarakat Indonesia mau berolahraga dan menjadikan olahraga sebagai panduan hidup bagi individu-

individu Indonesia. *Political statement* ini merupakan implementasi dari *political will* yang kuat untuk membangun olahraga nasional. Faktor *Political Will* yang kuat sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap pengembangan prestasi olahraga. *Political will* yang kuat juga berdampak pada didukungnya implementasi kebijakan-kebijakan strategis, baik di level pemerintah pusat maupun daerah.

Puncak Kejayaan Prestasi Olahraga Indonesia

Di era Soeharto, prestasi olahraga Indonesia sangat menonjol, dimana keberhasilan ini dibuktikan lewat dominasi atlet nasional di kancah Asia Tenggara. Pada periode kepemimpinan Soeharto tercatat Indonesia 11 kali ambil bagian sejak 1977 hingga 1997 dan kedudukan nomor satu hanya digeser Thailand saat Negeri Gajah Putih itu menjadi tuan rumah pada 1985 di Bangkok dan 1995 di Chiang Ma.¹³ Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah:

**Prestasi Olahraga Atlet Indonesia Pada SEA Games
Di Era Orde Baru**

Tahun	Tuan Rumah	Juara Umum	Runner Up
1977	Kuala Lumpur (Malaysia)	Indonesia (62)	Singapura (37)
1979	Jakarta (Indonesia)	Indonesia (92)	Thailand (50)
1981	Manila (Filipina)	Indonesia (85)	Thailand (62)
1983	Singapura	Indonesia (64)	Filipina (49)
1985	Bangkok (Thailand)	Thailand (92)	Indonesia (62)
1987	Jakarta (Indonesia)	Indonesia (183)	Thailand (63)
1989	Kuala Lumpur (Malaysia)	Indonesia (102)	Malaysia (67)
1991	Manila (Filipina)	Indonesia (92)	Filipina (90)
1993	Singapura	Indonesia (88)	Thailand (63)
1995	Chiang Mai (Thailand)	Thailand (157)	Indonesia (77)
1997	Jakarta (Indonesia)	Indonesia (194)	Thailand (83)

Sumber: Suratman

Berdasarkan tabel di atas, selama 11 event SEA Games berlangsung, Indonesia menjadi juara umum sebanyak sembilan kali, sementara sisanya hanya Thailand yang hanya dua kali. Bukti ini memperlihatkan bahwa puncak prestasi

¹³ "Pak Harto dan Gengsi Olahraga Nasional", diakses di laman Antara.com

olahraga Indonesia terjadi pada periode Orde Baru. Belum lagi, pada event SEAkbar Olimpiade, untuk pertamakalinya Indonesia meraih medali emas pada 1988 di cabang olahraga badminton untuk kategori *single player* yang sumbangkan oleh Susi Susanti dan Alan Budikusuma. Total medali yang diperoleh Indonesia di era orde baru adalah sebagai berikut:

Pencapaian Olimpiade di Era Orde Baru

Olimpiade	Medali Emas	Medali Perak	Medali Perunggu
Seoul (Korea Selatan), 1988	-	2 (panahan)	-
Barcelona (Spanyol), 1992	2 (bulu tangkis)	2 (bulu tangkis)	3 (bulu tangkis)
Atlanta (Amerika Serikat), 1996	1 (bulu tangkis)	-	6 (bulu tangkis)

Sumber: diambil dari beberapa data oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas maka untuk pertamakalinya Indonesia meraih medali olimpiade di Seoul 1988, yaitu ketika Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani, dan Lilies Handayani meraih medali perak dalam cabang panahan beregu putri.¹⁴ Selain itu, berlanjut pada Olimpiade Barcelona 1992, di antara sekian banyak cabor yang diikuti, Medali emas pertama Indonesia diraih di Bulu Tangkis oleh Susi Susanti (tunggal putri) dan Alan Budikusuma (tunggal putra).¹⁵ Saat itu, target merebut medali emas di Olimpiade Barcelona dipimpin langsung oleh Pangab Try Sutrisno sebagai Ketua PBSI. Khususnya strategi, taktik, operasi, dan dukungan logistik lainnya. Hasilnya, bendera Merah Putih berhasil berkiblat paling tinggi dan lagu Indonesia dikumandangkan.¹⁶

Langkah Strategis Yang Dilakukan Presiden Soeharto

Ketika baru menjabat sebagai Presiden kedua Indonesia, Soeharto langsung menyampaikan bahwa olahraga merupakan salah satu elemen pembangunan bangsa. Penyampaian ini dilakukan pada dihadapan Sidang Umum MPRS 24 Maret 1968, yang menyatakan sebagai berikut: *“Olahraga perlu dimanfaatkan untuk membangun semangat gotong-royong, tanggung jawab bersama, mental yang kuat, watak yang luhur, memperkuat persatuan bangsa, olahraga dapat dijadikan sebagai satu media yang efektif untuk saling mempererat hubungan antarbangsa dalam*

¹⁴ “Nurfitriyana Saiman, Penyumbang Medali Pertama Indonesia di Olimpiade,” diakses di <http://olahraga.metrotvnews.com>, berita tertanggal 7 Maret 2015

¹⁵ “Deretan Pebulutangkis Indonesia Peraih Medali Emas Olimpiade,” diakses di <http://www.djarumbadminton.com>, berita tertanggal 5 Februari 2016

¹⁶ Opcit. Suratman. hlm 61

*suasana persahabatan dan persamaan derajat.”*¹⁷Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa Soeharto sangat memercayai bahwa olahraga memiliki dampak yang signifikan bagi pembangunan nasional. Maka dari itu, tidak heran bahwa kepedulian Soeharto terhadap olahraga berbuah hasil prestasi yang sangat baik di zamannya.

Pencapaian prestasi yang luar biasa di era orde baru jelas dipengaruhi oleh kebijakan dan langkah-langkah strategis yang diterapkan Presiden Soeharto. Misalkan saja, ketika pertama kali menjabat pada 1967, Soeharto langsung menetapkan Keputusan Presiden RI No. 57 Tahun 1967 tentang pengukuhan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), serta menerbitkan keputusan Presiden No. 143 A dan 156A tahun 1966 tentang pembentukan KONI sebagai ganti DORI (Dewan Olahraga Republik Indonesia).¹⁸ Akhirnya, KONI memiliki peranan yang sangat strategis di bawah kepemimpinan Soeharto dalam membina para atlet untuk menjadi juara. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana langkah dan kebijakan seorang pemimpin yang menentukan nasib prestasi olahraganya.

Tidak berhenti disitu saja, pada 2 Oktober, 1971, Soeharto merilis dan mengembangkan “strategi baru” olahraga nasional dengan menetapkan PP. No. 63 Tahun 1971 tentang “Olahraga Profesional”. Dan puncaknya, pada 1984, Soeharto menetapkan Keppres No. 43 tahun 1984 yang memiliki tiga point penting, yaitu, **pertama**, memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat guna mewujudkan tujuan pembangunan bangsa; **kedua**, meningkatkan prestasi olahraga; dan **ketiga**, ada kebutuhan meningkatkan usaha-usaha pembinaan olahraga nasional dalam arti seluas-luasnya.¹⁹ Adanya Keppres menunjukan bahwa pengelolaan olahraga nasional saat itu sudah sudah di bawah norma hukum yang bersifat konkret. Dimana isinya jelas memiliki muatan strategis untuk meningkatkan performa dan prestasi olahraga nasional.

Pembinaan Olahraga Nasional di Era Reformasi

Penurunan Prestasi Olahraga Nasional Dibandingkan Dua Era Sebelumnya

Turunya prestasi olahraga di era reformasi sepertinya menjadi pekerjaan rumah pemerintah untuk terus mengevaluasi kebijakannya kembali. Hal ini merupakan bukti jelas terjadi perbedaan pembinaan olahraga dibandingkan di era

¹⁷Sularto (ed). Guru-Guru Keluhuran Rekaman Monumental Mimpi Anak Tiga Zaman. Penerbit Buku Kompas, 2010, hlm 126

¹⁸ Opcit. Suratman. hlm 58

¹⁹ Lihat Keppres No. 43 Tahun 1984 tentang Komite Olahraga Nasional Indonesia

Orde Lama dan Orde Baru. Tampaknya, pemerintah tidak dapat menyalahkan negara-negara sahabat yang semakin meninggalkan Indonesia dalam pencapaian prestasi olahraga di kawasan regional, apalagi global sekelas Olimpiade. Sebelum menganalisa lebih permasalahan kebijakan olahraga di era reformasi, maka kita perlu melihat bawa terjadi trend penurunan prestasi nasional.

Tabel Prestasi Olahraga Indonesia di SEA Games

Tahun	Tuan Rumah	Peringkat	Emas	Perak	Perunggu	Total Medali
1999	Brunei	3	44	43	58	145
2001	Malaysia	3	72	74	80	226
2003	Hanoi	3	56	68	98	222
2005	Filipina	5	50	79	89	218
2007	Thailand	3	56	64	82	202
2009	Laos	3	43	53	74	170
2011	Indonesia	1	182	151	143	476
2013	Myanmar	4	65	84	111	260
2015	Singapura	5	45	55	69	169

Sumber: buku Grand Strategi²⁰

Berdasarkan grafik di atas maka terjadi penurunan prestasi nasional yang drastis, dimana dari tahun 1999 – 2015 Indonesia hanya menjadi juara umum satu kali pada 2011 sebagai tuan rumah. Sisanya Indonesia lebih banyak menduduki posisi tiga atau empat saja, bahkan yang terakhir saja Indonesia menduduki peringkat lima. Selain itu, satu persatu permasalahan pun bertambah, seperti dana yang kecil, regenerasi yang terlambat, manajemen yang tidak sebaik era sebelumnya, dan lain-lain. Kesemua ini tampaknya menjadi alasan mengapa prestasi nasional semakin terpuruk. Belum lagi kesejahteraan atlet dan mantan atlet yang kerap menjadi isu sensitif bagi pemerintah yang dinilai tidak becus mengurus atlet. Yang dikhawatirkan adalah Indonesia tidak lagi mampu bangkit dan jaya seperti pada eranya di Orla dan Orba, namun Indonesia menjadi negara di klasemen papan

²⁰ Buku Grand Strategi: Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014 – 2024, Komite Olahraga Nasional Indonesia, 2014

tengah pada regional ASEAN. Sementara prestasi negara-negara seperti Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura, dan bahkan Vietnam justru meningkat saat ini.

Dihapuskannya Kementerian Olahraga Pada 1999 – 2004 (Era Gusdur dan Era Megawati)

Awal era reformasi ditandai dengan krisis moneter yang memperburuk stabilitas nasional saat itu. Salah satu dampaknya adalah dibubarkannya Kementerian Olahraga yang dimulai pada 1999 – 2004. Dengan demikian, di zaman Kabinet Persatuan Nasional (Era Gusdur) pada 26 Oktober 1999 – 9 Agustus 2001 dan pada kabinet gotong royong (Era Megawati) pada 9 Agustus 2001 – 20 Oktober 2004, Indonesia tidak memiliki Kementerian Pemuda dan Olahraga.²¹

Tidak adanya Kementerian Pemuda dan Olahraga jelas berdampak sangat signifikan terhadap semakin merosotnya prestasi nasional. Selain tidak ada Kementerian yang menaungi bidang olahraga, Indonesia juga tidak memiliki perangkat hukum yang mengatur pembinaan olahraga nasional, baik itu setingkat Perpres, Kepres, apalagi pada level Undang-undang. Hal ini jelas mematikan kemintraan lintas sektoral antar tingkat pemerintah baik itu provinsi maupun kabupaten dalam mendukung pengembangan industri dan sentra-sentra olahraga.

Dihidupkannya Kembali Kemenpora dan Lahirnya UU Sistem Keolahragaan Nasional (Era SBY)

Dimulainya era kepemimpinan SBY, Kemenpora kembali dihidupkan kembali. Saat itu tampuk kepemimpinan Kemenpora dipercayakan kepada Adhyaksa Dault pada periode Kabinet Bersatu pada 21 Oktober 2004 – 22 Oktober 2009. Hidupnya kembali Kemenpora jelas memberikan angin segar dan harapan bagi pengembangan olahraga nasional. Selain itu, pada masa kepemimpinan Presiden SBY, Indonesia memiliki UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan, dan Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga.

²¹ Lihat daftar Menteri Pemuda dan Olahraga di http://www.kemenpora.go.id/index/kementerian_profil

Lahirnya UU No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional membuat pemerintah memiliki payung hukum yang kuat untuk mengembangkan prestasi olahraga Indonesia. Melalui UU ini dituliskan secara rinci bahwa sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional.²²

Dasar dari sistem keolahragaan nasional tetap berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.²³ Dan yang terpenting adalah, dari UU ini dijelaskan tugas pemerintah dan pemerintah daerah untuk mengelola olahraga nasional. Dimana tugasnya adalah:²⁴

1. Pemerintah:

Mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan serta standardisasi di bidang keolahragaan secara nasional

2. Pemerintah Daerah:

Mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan dan mengoordinasikan pembinaan dan pengembangan keolahragaan serta melaksanakan standardisasi bidang keolahragaan di daerah.

Hadirnya UU Sistem Keolahragaan Nasional pada akhirnya memberikan sebuah kejelasan terkait apa dasar, fungsi, kedudukan, dan sampai dengan tugas serta wewenang pihak pemerintah untuk mengembangkan potensi olahraga yang ada. Segala kebijakan dan rencana pemerintah perihal peningkatan prestasi olahraga nasional akan lebih baik apabila semuanya sudah memiliki payung hukum yang jelas. Lebih lanjut, melalui UU ini akan terlihat masing-masing hak dan kewajiban setiap pemangku olahraga.

Di era SBY kolaborasi antara Pemerintah dan KONI terjalin sangat baik dengan menghasilkan beberapa program yang mendukung para atlet. Program-

²² Lihat pada pasal 1 ayat 3

²³ Lihat pada pasal 2 dan pasal 4

²⁴ Lihat pada pasal 12 ayat 1 dan 2

program tersebut adalah program Garuda Emas, Program Indonesia Bangkit, Program Atlet Andalan, dan Program Indonesia Emas (PRIMA) untuk meraih prestasi olahraga pada event internasional, meskipun hasilnya belum semaksimal di era Orla dan Orba. Namun apa yang dilakukan Presiden SBY tetap layak diacungi jempol karena perhatiannya yang cukup besar ke dunia olahraga Indonesia.

Era kepemimpinan SBY yang saat ini dilanjutkan oleh Pemerintahan Jokowi tentunya diharapkan akan memberikan perubahan yang lebih baik. Usia Pemerintahan Jokowi yang baru hampir dua tahun sepertinya tidak elok untuk langsung diberikan komentar dan analisis terhadap dunia olahraga oleh penulis. Namun yang pasti setiap warga negara Indonesia mengharapkan Indonesia bisa kembali jaya seperti di era Orla dan Orba.

Kesimpulan

Prestasi olahraga nasional Indonesia yang gemilang pada era Orla dan Orba ditentukan oleh figur pimpinan nasional saat itu. Soekarno saat itu memiliki visi menganggap bahwa olahraga merupakan pembangunan karakter bangsa (*national building*). Sementara, Soeharto, memiliki visi memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat turut mendukung secara signifikan perkembangan olahraga Indonesia sampai dengan ke prestasi event bertaraf internasional. Figur Soekarno dan Soeharto memiliki karakter yang kuat dalam bidang olahraga sebagai faktor determinan. Saat ini prestasi olahraga nasional mengalami penurunan yang cukup drastis, sehingga dibutuhkan figure pemimpin nasional yang tepat untuk melahirkan semua kebijakan pembinaan prestasi olahraga yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel:

Buku Grand Strategi: Pembangunan Olahraga Prestasi Nasional 2014 – 2024, Komite Olahraga Nasional Indonesia, 2014

Sularto (ed). Guru-Guru Keluhuran Rekaman Monumental Mimpi Anak Tiga Zaman. Penerbit Buku Kompas, 2010

Suratman, Tono. Strategi Olahraga Nasional Abad 21. Verbum Publishing, Jakarta, 2015

Veerle De Bosscher. Explaining International Sporting Success: An International Comparison of Elite Sports Systems and Policies in Six Countries,” Sports management, 2009

Berita Elektronik:

“Deretan Pebulutangkis Indonesia Peraih Medali Emas Olimpiade,” diakses di <http://www.djarumbadminton.com>, berita tertanggal 5 Februari 2016

“Ini Penyebabnya Olahraga Nasional Merosot,” diakses <http://olahraga.kompas.com>, berita tertanggal Juni 2011

“Kebijakan Olahraga di Era Soekarno”, diakses di laman elektronik, Juara.net

“Nurfitriyana Saiman, Penyumbang Medali Pertama Indonesia di Olimpiade,” diakses di <http://olahraga.metrotvnews.com>, berita tertanggal 7 Maret 2015

“Pak Harto dan Gengsi Olahraga Nasional”, diakses di laman Antara.com

“Sport as a Tool for Development and Peace: Towards Achieving the UN Millennium development Goals”, diakses di <http://www.un.org>, diunduh pada 18 maret 2016

“14 Prinsip Manajemen Henry Fayol”, diakses di <http://ilmumanajemenindustri.com/>, diunduh pada 17 Maret 2016